

# PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER

Oleh Agus Supriyono

**Abstrak :** *Tulisan ini bertujuan mengkaji pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter, yang dapat dijadikan alternatif untuk menjawab berbagai keprihatinan dan krisis pendidikan di Indonesia. Dalam skala nasional, kualitas lembaga pendidikan Islam masih sangat memprihatinkan, lebih-lebih jika mencermati fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual. Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan pondasi aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Kajian ini diperlukan terutama dalam rangka mengantisipasi perkembangan pendidikan Islam kontemporer untuk tidak terjebak ke dalam pola pengembangan yang bersifat regresif dan konservatif. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter dan berbudi pekerti berdasarkan Al - Qur'an dan Sunnah sangat perlu untuk dikembangkan.*

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan Islam*

# PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER

Oleh Agus Supriyono

## Latar Belakang

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa penyebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akhidah *shalihah*, dan nilai - nilai islami. Ada juga melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Meskipun akhir - akhir ini prestasi intelektual anak - anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai bidang olimpiade saint internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan lajukemerosotan akhlak terus terjadi.

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikandi tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih pada aspek kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika di ikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya ; tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga

masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk di dengar beritanya.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Meski hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan, harus diupayakan secara terus – menerus. Praktek pendidikan yang tidak meletakkan tujuan tersebut sebagai prioritas utama yang sangat urgen untuk segera di capai akan berhenti pada posisi tawar yang sangat rendah bagi sumber daya insani yang dihasilkan.

Rencana strategi Kementerian Pendidikan Nasional 2010 – 2014 telah mecanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan rencana strategis pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama program – program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradapan bangsa harus benar – benar dioptimalkan. Namun, dalam penerapan pendidikan karakter ini memerlukan konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian tentang definisi pendidikan diantaranya Jhon dewey, pendidikan adalah merupakan proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi terus – menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

---

<sup>1</sup> Ulil Amri, *Pendidikan Islam Berbasis Al – Qur’an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-2.

Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek - aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajaran lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapan dalam kehidupan sehari - hari tidak menyentuh ranah afektif (afresiatif) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku siswa maupun mahasiswa. Pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai - nilai agamawi. Dalam Islam nilai - nilai itu harus merujuk pada Al - Qur'an dan Sunnah. Jika perilaku Muslim sudah tidak merujuk lagi pada Al - Qur'an dan Sunnah, mereka dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus di sebut kaum tidak bermoral.<sup>2</sup>

Perguruan tinggi mengemban tanggung jawab berkewajiban yang besar, khususnya dalam melahirkan sumber daya intelektual, yang diharapkan nantinya bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa ini.

Kegiatan memproduksi, mengkonstruksi, dan merevitalisasi paradigma sumber daya manusia itu, agar mereka memiliki perspektif kognisi, afeksi dan konasi yang baik di mata masyarakat sebagai bekal kehidupannya tentu tidaklah mudah. Perguruan tinggi, dalam bahasa Andi Trinanda tidak harus di tuntutan segi - segi otensitasnya secara yuridis dan eksistensial agar legitimasinya diakui oleh pemerintah dan masyarakat sebagai sebuah institusi yang *capable* mengelola dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu.

Namun, perguruan tinggi juga harus mampu mengkonstruktivitasikan institusinya secara moral dan manajerial agar ia dapat survive dan mampu menyediakan semua proses intelektualisasi produk yang dihasilkannya kepada masyarakat secara sistematis, kontinue dan sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat tentang harapan dan cita - citanya dapat mendapatkan manfaat di perguruan tinggi.

---

<sup>2</sup> Retno Lisyarti. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta PT Erlangga 2012 ). Hlm. 2- 3.

Di sisi lain, persyaratan dunia kerja saat ini tidak hanya pengetahuan dan ketrampilan saja (*knowledge and skills*) tetapi juga menyangkut karakter, prilaku dan sikap mahasiswa, serta mengenal sifat pekerjaan atau terlatih dengan etika kerja. Karena itulah pendidikan tinggi saat ini semestinya tidak hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Hal ini juga dikemukakan oleh Satrio Bodjonagoro (2003), bahwa perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang pandai, menjadi warga negara yang baik, serta untuk menuju kehidupan yang berguna (*wide strong knowledge and understanding to be good citizens, and lead meaning full lives*). Tujuan pendidikan diperguruan tinggi sebagaimana telah diuraikan, akan berhasil melalui kerangka pendidikan karakter yang kuat dan beradab.<sup>3</sup>

Persoalannya kemudian adalah apakah pengembangan pendidikan islam berbasis karakter dapat membuat siswa maupun mahasiswa mempunyai nilai - nilai karakter secara Islami? Bagaimana karakteristik pendidikan islam berbasis karakter ? dan bagaimana strategi implementasi pengembangan pendidikan islam berbasis karakter ?

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran dan Sunnah. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Hasil penulisan ini, pada dasarnya masih sangat terbatas, tetapi tetap diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang peduli akan masalah pengembangan pendidikan islam berbasis karakter, sehingga tujuan pendidikan nasional semakin jelas, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indoneisa seutuhnya,

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, Sigit Purnomo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Membangun karakter ideal di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta 2013). Hlm. 1-3

yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

## Konsep Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Karakter

### 1. Pengembangan pendidikan islam

Pengembangan pendidikan Islam upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik , generasi yang selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al - qur'an Allah memintak agar kita tidak mewariskan generasi yang lemah, sebagaimana firman-Nya,

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS An - Nisaa [4] : 9)*

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kehilafahan dibumi ini dengan prilaku amanah.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.<sup>5</sup>

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan

---

<sup>4</sup> Abdurrahman An -Nahlawy, *Usut At - Tarbiyyat Al - Islamiyah wa Assalibiha fi Al-Baty Al-Madrasah Al-Mujtama*. (Beirut : dar Al-Fikr, 1999), Hlm. 18 - 19

<sup>5</sup> Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 101

yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini:

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut mengfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut;

*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 98

Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Definisi tersebut memiliki tiga prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu ( QS. Al-Mujadilah 58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, **niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.** Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

- b. Sebagai model, maka Rasulullah saw sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab 33:21) yang dijamin Allah memiliki akhlaq mulia (QS. Al-Qalam 68:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab 33:21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”  
(QS. Al-Qalam 68:4)

- c. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. Asy-Syam 91:7-8), potensi negatif seperti lemah (QS. An-Nisa' 4: 28), tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya 21: 37), berkeluh kesah (QS. Al-Maarij 70: 19), dan ruh Allah yang ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. At-Tin 95: 4). Oleh karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.<sup>7</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(QS. Asy-Syam 91:7-8)

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”(QS. An-Nisa' 4: 28)

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”(QS. Al-Anbiya 21: 37)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”(QS. Al-Maarij 70: 19)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

---

<sup>7</sup> Bukhari Umar. Ilmu Pendidikan Islam, hal. 26

“*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”(QS. At-Tin 95: 4)<sup>8</sup>

## Hakikat Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya di cetuskan oleh pedagog Jerman F.R. Foester. Mengacu pada sebuah pendekatan idealisme dalam pendidikan yang juga dikenal pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai - nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik individu maupun sebuah perubahan sosial.<sup>9</sup>

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah member instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits yang telah dikutip sebelumnya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Berdasarkan totalitas psikologi dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa dan olah raga.

---

<sup>8</sup> <http://bambumoeda.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-pendidikan-islam>

<sup>9</sup> Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta : Bumi Akasar, 2011), hlm. 37.

<sup>10</sup> <http://jsit.web.id/r1/2012/06/pendidikan-berbasis-karakter>

2. Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.,
3. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong - royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.
4. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, ceria, gigih, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) dan refleksi. <sup>11</sup>

Menurut Dani Setiawan Karakter berasal dari bahasa latin yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*,” dan “*kharax*,” yang bermakna “*tool for marking*,” “*to engrave*,” dan “*pointed stanke*.” Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” pada abad ke - 14 menjadi bahasa Inggris “*charater*” dalam bahasa Indonesia menjadi karakter.

Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu watak atau budi pekerti bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Setiap orang menurut Ki Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda - beda ; sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda - beda pula. Pendek kata, antara manusia satu dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya.

Karakter menurut Suyanto adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun individu yang berkarakter baik ini adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan apa yang diperlukannya

---

<sup>11</sup> Retno Lisyarti. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*. (Jakarta PT Erlangga 2012 ). Hlm. 8 -9

atau berani secara kesatria mempertanggungjawabkan tiap akibat dari aneka keputusan yang diperbuatnya.<sup>12</sup>

Dengan demikian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter adalah sebagai proses perubahan tingkah laku manusia secara sempurna baik secara jasmani maupun rohani berdasarkan Al - Qur'an dan Sunnah yang menjadikan watak atau berbudi pekerti menayatu antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang dapat menimbulkan tenaga.

### **Karakteristik Pendidikan Islam Berbasis Karakter**

Menurut Azyumardi Azra, ada beberapa karakteristik pendidikan Islam, yaitu *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Hal ini sesuai hadits Rasulullah SAW,

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

*Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain (HR. Ibn al-Jauzy)

كاتم العلم يلعنه كل شيء حتى الحوت في البحر والطيور في السماء

*Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo, Sigit Purnomo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Membangun karakter ideal di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta 2013). Hlm. 33 - 35.

*Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum, seperti pada hadits riwayat Abu al-Hasan Bin Khazem bin Anas

تعلموا من العلم فو الله لا تـُـجـرـون بـجـمـيـع العـلـم حـتـى تـعـمـلـوا

*Kelima*, penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak. Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip Fazhur Rahman berkata:

*Heart of people have desires and aptitudes; sometimes they are ready to listen and others time are not. Enter to people's hearts through their aptitudes. Talk to them when they ready to listen. For the condition of heart is such that you force to do something, then it becomes blind (and refuses to accept it).*

*Keenam*, pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik & mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.

*Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak (HR. Muslim).

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية أو عمل ينتفع به وولد صالح يدعو له

Dengan karakteristik-karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya.

Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.<sup>13</sup>

### **Strategi Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter**

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan: suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Dengan demikian, ciri pendidikan terpadu adalah: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (3) pemisahan bidang studi tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.<sup>14</sup>

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya

---

<sup>13</sup> <http://rininovriyanti-guru.blogspot.com/2012/05/karakteristik-pendidikan-islam-dan.html>

<sup>14</sup> Zubaedi, Desain...., hlm. 268.

salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Dari segi pendekatan dan metode meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling, qudwah*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).<sup>2</sup> Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode induktinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi.

*Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya.

*Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw.

*Ketiga*, Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak.

Inkulkasi dan metode keteladanan (*al-qudwah*) mendemonstrasikan kepada peserta didik merupakan cara terbaik untuk

mengatasi berbagai masalah; orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memeragakannya. Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seyogianya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral. Fasilitasi melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film, sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar, keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan.<sup>14</sup> Contoh: penyampaian pesan bahwa narkoba itu harus dihindari, maka tayangan tentang derita orang-orang yang dipenjara karena korban narkoba jauh lebih bermakna daripada disampaikan secara lisan, melalui metode ceramah. Namun demikian, bila ingin lebih mendalam tingkat penerimaan mereka, bisa dilanjutkan dengan metode renungan (*al-muhasabah*) setelah terkondisikan dengan baik melalui cerita dalam film yang baru saja ditayangkan.

Kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan, ancaman, dan hukuman secara fisik. Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, seyogianya guru tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara lain. Metode hukuman digunakan untuk menggugah serta mendidik perasaan

---

<sup>14</sup> Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 81-82.

*rabbaniyah*, yaitu perasaan *khauf* (takut) dan *khusyu'* ketika mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain:

- a. Keterampilan berpikir kritis, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (2) mencari alasan; (3) mencoba memperoleh informasi yang benar; (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya; (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi; (6) mencari alternatif; (7) bersikap terbuka.
- b. Keterampilan mengatasi masalah. Masih banyak orang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Manusia yang menggunakan nilai religius dan prinsip moral dalam penyelesaian masalah kehidupan, perlu diajarkan cara mengatasinya yang konstruktif.
- c. Perilaku moral (*moral action*) dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.

Kualitas akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator<sup>16</sup>. *Pertama*, konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antar perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsisten orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lainnya.

*Ketiga*, konsisten dengan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup

---

<sup>15</sup> Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, edisi ke-25, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 232-233. Bandingkan Amin, *Kitāb al-Akhlāq*, (Cairo: Dar al-kutub al-Mishriyah, 1929), hlm. 3.

<sup>16</sup> M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah salah satu yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatife terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematikannya.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter yang sedang *booming* saat ini, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahap yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedang pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama.

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside out*, dalam arti perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik terjadi karena adanya

dorongan dari dalam, bukan adanya paksaan dari luar.<sup>17</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai ini.

Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia juga menggunakan dua strategi pengembangan. Yaitu strategi pengembangan karakter secara makro dan strategi pengemangan karakter secara mikro.

### **Strategi Pengembangan Karakter secara Makro**

Strategi pengembangan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Menurut Dasim Budimansyah, strategi ini dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.<sup>18</sup>

- a. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: 1) filosofis-Agama, Pancasila, UUD 1945, UU No 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunya (dalam konteks ke Indonesiaan); 2) pertimbangan teoritis – teori tentang otak, psikologi, nilai dan moral, pendidikan (pedagogic dan andragogik) dan sosial cultural; dan 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practice*), antara lain: tokoh-tokoh, pesantren, sekolah unggulan, dan klompok cultural.
- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana

---

<sup>17</sup> Siti Irene Astuti D. “Pendekatan Holistik dan Kontektual dalam mengatasi krisis karakter di Indonesia” dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, th.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 156.

<sup>18</sup> Abdul Madjid, *Pendidikan*, 39. lihat juga Katresna72, “Grand Design Pendidikan Karakter” dalam *Katresna72*. Wordpress.com, 23 Oktober 2010, <http://katresna72.wordpress.com/2010/10/23/grand-design-pendidikan-karakter/>.

digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan: sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan menanamkan dua jenis pengalaman belajar dengan dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi. Melalui intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structure learning experiences*). Sementara melalui habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat dengan membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui intervensi. Kedua proses ini -intervensi dan habituasi- harus dikembangkan secara sistemik dan holistic.

- c. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan pengukuran (*assessment*) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter ini berhasil dengan baik.

### **Strategi Pengembangan Karakter secara Mikro**

Adapun strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistic (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko kurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus

untuk mata pelajaran agama dan pendidikan kwanegaraan, karena memang misinya mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi focus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effect*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pembangunan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>19</sup>

## Kesimpulan

Pengembangan pendidikan islam berbasis karakter bila diterapkan dengan teori yang terukur, akan membawa dampak yang positif dalam perubahan sifat, watak kepribadian dalam kehidupan sehari - hari. Dengan demikian akan menimbulkan kebiasaan melakukan sesuatu yang benar berdasarkan Al - qur'an dan Sunnah bagi yang beragama islam, yang berlandaskan pendidikan Islam yang berakhlak karimah dan bermoral.

Karaktristik pengembangan islam berbasis karakter penguasaan, pengembangan ilmu pengetahuan, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian terhadap perkembangan anak, pengembangan kepribadian, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab.

Strategi implementasi pengembangan Islam berbasis karakter, konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antar perkataan dengan perbuatan. Konsisten orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lainnya. Konsisten dengan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk

---

<sup>19</sup> Suyanto, *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), 153.

kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

---

**Agus Supriono, M.Pd**, adalah *Dosen pada STAI Sultan Syarif Hasim Siak*